

Peran Pendidikan Agama di Tempat Ibadah dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Pada Generasi Z

Thaniya Unian¹, Marsella Effendie², Nabila Chairul³, Natasha Febriani Fidrian⁴,
Victoria Alexandra Aureli Prasetyo⁵, Raja Oloan Tumanggor⁶

^{1,2,3,4,5,6} Psychology Department, Universitas Tarumanagara Jakarta

e-mail: thaniya.705210170@stu.untar.ac.id¹, marsella.705210171@stu.untar.ac.id²,
nabila.705210167@stu.untar.ac.id³, natasha.705210153@stu.untar.ac.id⁴,
victoria.705210133@stu.untar.ac.id⁵, raja@fpsi.untar.ac.id⁶

Abstrak

Pendidikan agama di tempat ibadah memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama, terutama di kalangan Generasi Z. Generasi Z yang tumbuh di era digital sangat rentan terhadap paparan ideologi intoleran, radikalisme, dan ekstremisme melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama di tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan vihara dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilakukan di tempat ibadah, terutama yang berfokus pada moderasi dan pluralisme, dapat membantu Generasi Z untuk menghormati perbedaan agama dan mencegah penyebaran intoleransi. Kesimpulannya, pendidikan agama di tempat ibadah berperan signifikan dalam membangun toleransi beragama dan memperkuat kohesi sosial di Indonesia yang plural.

Kata kunci: *Pendidikan Agama, Tempat Ibadah, Toleransi Beragama, Generasi Z, Indonesia.*

Abstract

Religious education in places of worship plays a crucial role in shaping religious tolerance, particularly among Generation Z. Growing up in the digital age, Generation Z is highly vulnerable to exposure to intolerant ideologies, radicalism, and extremism through social media. This study aims to examine the role of religious education in places of worship such as mosques, churches, temples, and monasteries in shaping religious tolerance among Generation Z. The research method used is a qualitative approach with observation and in-depth interviews. The results show that religious education conducted in places of worship, especially those focusing on moderation and pluralism, can help Generation Z respect religious differences and prevent the spread of intolerance. In conclusion, religious education in places of worship plays a significant role in fostering religious tolerance and strengthening social cohesion in plural Indonesia.

Keywords : *Religious Education, Places Of Worship, Religious Tolerance, Generation Z, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang kaya, terus menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di antara kelompok agama yang berbeda. Di negara ini, toleransi beragama adalah kunci penting untuk mempertahankan perdamaian dan persatuan nasional. Pendidikan agama, terutama yang dilakukan di tempat ibadah, memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghormati keberagaman di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan vihara berperan sebagai pusat pembelajaran agama dan moral. Di tempat-tempat ini, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin atau ritual keagamaan, tetapi juga pada nilai-nilai sosial seperti cinta kasih, empati, dan penghormatan terhadap keyakinan lain. Penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di tempat ibadah berpotensi kuat dalam membentuk sikap toleran, terutama pada generasi muda.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh di era digital yang ditandai dengan akses informasi tanpa batas. Kondisi ini memberikan mereka peluang untuk lebih memahami perbedaan, tetapi sekaligus menempatkan mereka pada risiko yang lebih besar terhadap paparan ide-ide intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme melalui media sosial. Sebuah penelitian oleh Basri et al. (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang menekankan moderasi dan pengajaran nilai-nilai pluralisme dapat secara efektif melindungi generasi muda dari pengaruh negatif tersebut.

Selain itu, program literasi lintas agama seperti Cross-Cultural Religious Literacy (CCRL) yang diterapkan di Indonesia memperlihatkan bagaimana keterlibatan langsung dalam dialog dan kolaborasi antar umat beragama dapat mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan sikap toleransi. Penelitian oleh Matius Ho (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan para peserta, termasuk pendidik agama, untuk memahami dan menghargai perbedaan agama melalui interaksi langsung dan pelatihan berbasis pengalaman.

Pentingnya pendidikan agama yang moderat juga ditekankan dalam program yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga keagamaan di Indonesia. Sebagai contoh, program moderasi beragama yang diterapkan di pesantren-pesantren berhasil meningkatkan pemahaman tentang toleransi di kalangan generasi muda muslim. Menurut Suhartini et al. (2022), program pendidikan agama berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat memperkuat kemampuan generasi muda dalam memahami kompleksitas keberagaman agama, serta mendorong sikap yang lebih inklusif.

Lebih jauh, penelitian oleh Situmorang dan Damanik (2020) menunjukkan bahwa tempat ibadah memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi Z yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan agama yang diberikan di tempat ibadah, terutama melalui pengajaran nilai-nilai toleransi, menjadi instrumen utama dalam melawan narasi intoleransi dan radikalisme yang sering menyusup melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji peran pendidikan agama di tempat ibadah dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana tempat ibadah dapat menjadi pusat pendidikan yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi, serta sejauh mana pendekatan ini dapat mencegah penyebaran intoleransi di kalangan generasi muda. Adapun rumusan masalah untuk makalah ini yaitu, bagaimana peran pendidikan agama yang disampaikan di tempat ibadah berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk memahami fenomena manusia atau sosial melalui penggambaran yang mendalam dan kompleks yang disampaikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini melaporkan pandangan mendetail yang diperoleh dari informan dan dilakukan dalam konteks alami (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Menurut Cresswell (2008), metode kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena inti, di mana peneliti perlu melakukan wawancara dengan partisipan menggunakan pertanyaan yang umum dan terbuka. Informasi yang diperoleh biasanya berbentuk kata atau teks. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik khusus. Teknik ini digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak. Sementara itu, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti atau ketika peneliti ingin mendapatkan informasi lebih mendalam dari partisipan dengan jumlah terbatas (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memilih teknik analisis naratif yaitu, metode penelitian kualitatif yang fokus pada bagaimana individu menceritakan pengalaman atau peristiwa, serta bagaimana cerita-cerita tersebut dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan pribadi (Riesmann, 2008). Metode ini membantu peneliti memahami makna di balik narasi yang diungkapkan oleh partisipan, dengan memperhatikan struktur, konten, dan gaya cerita yang

digunakan. Partisipan yang dibutuhkan dari penelitian ini adalah individu dari generasi z, kelompok yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 (Kristyowati, 2021). Partisipan yang dibutuhkan juga yang memiliki salah satu kepercayaan agama dari 6 agama yang diresmikan di Indonesia yaitu Katolik, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap agama memiliki cara unik dalam membentuk perilaku, moral, dan pandangan hidup pengikutnya. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan penghormatan terhadap agama lain, meskipun tantangan tetap ada dalam menjaga identitas agama sambil menghargai perbedaan. Solidaritas dalam komunitas agama juga dirasakan kuat, terutama saat perayaan dan kegiatan sosial, yang memperkuat keteraturan dan harmoni sosial.

Tabel 1.

Agama	Pembentukan Perilaku Sehari-hari	Pengaruh Terhadap Keputusan Moral	Pengalaman Kedamaian Batin	Interaksi dengan Masyarakat	Peran dalam Komunitas	Solidaritas dalam Komunitas	Pandangan Hidup	Peran Pendidikan Agama
Hindu	Disiplin, prinsip Dharma, namun sulit konsisten di kehidupan modern.	Ajaran karma memberikan garuhi, meskipun ada tekanan sosial dan ekonomi.	Meditasi dan doa memberikan kedamaian meskipun tidak selalu memadai.	Ahimsa dan Satya mendorong penghargaan perbedaan, meskipun sulit diimplementasikan.	Upacara dan ritual memperkuat rasa kebersamaan, tapi konflik internal sering muncul.	Solidaritas di antara umat Hindu terasa saat perayaan bersama.	Fokus pada keseimbangan duniawi dan spiritual.	Mengajarkan toleransi, meskipun ada tantangan menjaga identitas agama.
Katolik	Kasih dan pengampunan membentuk perilaku sehari-hari.	Nilai-nilai kasih dan pengampunan Yesus menjadi acuan moral.	Pengampunan dosa melalui misa membawa kedamaian batin.	Berfokus pada kasih dan membantu orang lain.	Kegiatan sosial gereja menciptakan keteraturan dan harmoni.	Solidaritas kuat, terutama saat perayaan besar seperti Paskah dan natal	Kasih dan kesabaran lebih diutamakan dalam menghadapi masalah.	Pendidikan menekankan toleransi dan penghormatan terhadap agama lain.
Islam	Shalat dan disiplin waktu membentuk perilaku disiplin	Ajaran Islam memandu dalam memilih tindakan benar dan	Sholat dan doa membawa ketenangan hati saat mengha	Mengajarkan berbuat baik kepada semua orang, termasuk yang	Aturan agama menciptakan harmoni di komunitas	Solidaritas kuat dalam kegiatan sosial masjid,	Hidup dipandang dengan penuh rasa syukur dan harapan.	Pendidikan agama mengajarkan toleransi terhadap agama

	sehari-hari.	salah.	dapi masalah.	berbeda agama.	melalui silaturahmi.	terutama saat Ramadan.		lain.
Buddha	Mindfulness dan berbuat baik membentuk sikap tenang dalam menghadapi tantangan.	Mindfulness dan berbuat baik membentuk sikap tenang dalam menghadapi tantangan.	Meditasi dan kebijaksanaan membantu menemukan kedamaian saat menghadapi konflik.	Lebih menghargai perbedaan dan bersabar dalam berkomunikasi.	Mengajarkan saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan sosial.	Solidaritas kuat terasa saat perayaan seperti Waisak.	Fokus pada kedamaian batin dan kebahagiaan non-material.	Pendidikan agama menekankan penghormatan terhadap semua agama.
Konghucu	Ajaran moral dan etika Khonghucu membentuk kedisiplinan dan hormat pada sesama.	Prinsip kebenaran dan keadilan membantu dalam pengambilan keputusan moral.	Ritual meditasi dan penghormatan leluhur membawa ketenangan batin.	Mengutamakan nilai kebersamaan, kehormatan, dan tanggung jawab sosial.	Ajaran agama membantu menjaga harmoni dan tatanan sosial dalam komunitas.	Solidaritas di komunitas Konghucu diperkuat melalui tradisi bersama.	Pandangan hidup berfokus pada keharmonisan dan keseimbangan.	Pendidikan agama menekankan nilai-nilai etika dan moral universal.
Kristen	Kasih Kristus menjadi dasar perilaku sehari-hari dan sikap peduli terhadap orang lain.	Nilai-nilai kasih dan keadilan menjadi acuan dalam keputusan moral.	Doa dan dukungan dari komunitas gereja membawa kedamaian batin.	Ajaran kasih dan kebenaran membantu berinteraksi dengan semua orang.	Peran agama dalam komunitas terlihat melalui kegiatan amal dan dukungan antar jemaat.	Solidaritas sangat kuat, terutama dalam acara ibadah bersama.	Pandangan hidup terfokus pada kasih, pengampunan, dan harapan.	Pendidikan agama menekankan penghargaan terhadap agama lain dan kerja sama antarumat beragama.

1. Agama Hindu

Agama Hindu mempengaruhi kehidupan sehari-hari pengikutnya dengan ajaran tentang Dharma, Karma, dan Ahimsa. Dharma mengajarkan kewajiban moral dan etika, yang membantu mereka menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan spiritual. Praktik meditasi dan doa memberikan ketenangan batin, terutama ketika menghadapi dilema moral atau tantangan hidup. Bagi umat Hindu, konsep karma menjadi dasar penting dalam

setiap keputusan yang mereka ambil, dengan keyakinan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Selain itu, agama Hindu memperkuat solidaritas dalam komunitas melalui perayaan seperti Galungan, yang menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama umat. Namun, perbedaan status sosial atau pandangan kadang menjadi tantangan dalam mencapai harmoni penuh. Pendidikan agama di tempat ibadah juga mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap agama lain, meskipun dalam praktiknya masih ada jarak yang sulit dijembatani.

Pura, sebagai tempat ibadah Hindu, tidak hanya berfungsi sebagai pusat persembahyangan, tetapi juga sebagai pusat budaya, pendidikan, dan sosial. Pura memiliki peran dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dengan mengintegrasikan fungsi agama, spiritual, budaya, pendidikan, ekonomi, dan sosial (Bimas Hindu Kemenag, 2024). Pendidikan agama Hindu di sekolah dan pura memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual, etika, dan moral. Guru agama Hindu berperan sebagai pembimbing utama yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti Puja Tri Sandhya dan kegiatan ngayah di pura tidak hanya meningkatkan kesadaran agama, tetapi juga mempromosikan kesadaran sosial dan toleransi.

Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang baik dan mengikis krisis moral. Ajaran-ajaran Hindu seperti Catur Purusa Artha dan Tri Kaya Parisudha membantu siswa mengembangkan karakter yang positif, termasuk toleransi dan kesadaran akan keberagaman. Kegiatan sosio religius di pura, seperti ngayah, membantu beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Setyaningsih, n.d.). Pendidikan agama Hindu di pura juga menekankan pentingnya hidup rukun antar umat berbagai agama. Ajaran-ajaran Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan yang serasi dengan dasar negara, seperti Pancasila di Indonesia. Ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat.

Pendidikan agama Hindu juga memfasilitasi integrasi antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Selain memberikan pemahaman mendalam tentang ritual keagamaan dan moralitas, pendidikan ini menanamkan pentingnya menjaga harmoni dengan alam dan sesama. Konsep Tri Hita Karana, yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, menjadi pondasi utama dalam pendidikan ini. Melalui ajaran ini, siswa didorong untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga menjaga kesejahteraan komunitas dan lingkungan di sekitar mereka.

Di sisi lain, perayaan keagamaan seperti Nyepi dan Saraswati Day tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga menjadi kesempatan bagi umat Hindu untuk merefleksikan makna kehidupan dan memupuk rasa syukur. Ritual-ritual ini mengingatkan mereka akan pentingnya introspeksi, pengendalian diri, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Kesadaran ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam menjalani tugas-tugas duniawi, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material.

2. Agama Katolik

Ajaran kasih dan pengampunan dalam agama Katolik menjadi fondasi bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kebaikan dan sabar menjadi pedoman dalam menghadapi orang lain. Misalnya, partisipasi dalam kegiatan sosial gereja mengajarkan umat untuk peduli terhadap sesama dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, konsep pengampunan dosa membantu individu menemukan kedamaian batin setelah menghadapi kesalahan moral.

Persaudaraan dan solidaritas di antara umat Katolik sangat terasa, terutama dalam acara-acara seperti Paskah dan Natal. Pengalaman bersama dalam misa dan kegiatan amal memperkuat ikatan komunitas. Pendidikan agama di gereja juga mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama, sehingga interaksi dengan penganut agama lain dijalani dengan penuh penghormatan dan saling pengertian.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk karakter dan iman siswa. PAK bertujuan untuk memperteguh kepercayaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membantu mereka memahami dan menginternalisasi

ajaran Yesus Kristus. Melalui pengajaran tentang kasih, pengampunan, dan solidaritas, PAK mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang penuh cinta kasih dan peduli terhadap sesama. Selain itu, pendidikan ini juga mempromosikan penghormatan dan kerukunan antar umat beragama, sehingga siswa diajarkan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Ruang lingkup PAK mencakup pengajaran tentang pribadi siswa, ajaran Yesus Kristus, kehidupan menggereja, dan tanggung jawab sosial. Dengan meneladani kehidupan Yesus, siswa belajar untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dengan sikap yang bijaksana dan penuh kasih. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan gereja dan amal membantu siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam interaksi sosial. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan individu yang peduli terhadap sesama dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter religius siswa. Melalui berbagai kegiatan rohani seperti doa bersama, rekoleksi, dan perayaan Ekaristi, siswa diajak untuk memperdalam iman mereka. Pengajaran ini tidak hanya terfokus pada teori tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang nyata, membantu siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas gereja. Selain itu, PAK memberikan bimbingan tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran moral Katolik, seperti kasih dan pengampunan, dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain penguatan iman, PAK juga mengajarkan keterlibatan sosial kepada siswa. Melalui kegiatan amal dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja, siswa diajarkan pentingnya berbagi dan membantu sesama yang membutuhkan. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki setiap individu, mendorong mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan aktif dalam membangun kehidupan yang lebih baik untuk semua orang. Dengan begitu, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya membentuk siswa yang beriman, tetapi juga individu yang berkontribusi positif terhadap harmoni sosial dan keberagaman dalam masyarakat.

3. Agama Islam

Islam mempengaruhi perilaku sehari-hari pengikutnya melalui ajaran-ajaran seperti salat lima waktu, puasa, dan sedekah. Praktek ibadah seperti shalat mengajarkan disiplin, sementara zakat dan sedekah menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Agama ini juga memberikan pedoman moral yang jelas, membantu umat Islam membedakan mana yang benar dan salah, dan mengajarkan pentingnya bersabar serta bersyukur.

Solidaritas di antara umat Islam terlihat nyata, terutama saat perayaan seperti Idul Fitri atau kegiatan sosial di masjid. Kehidupan komunitas menjadi lebih harmonis dengan ajaran Islam yang mendorong saling membantu dan menjaga hubungan baik. Pendidikan agama di tempat ibadah juga berperan penting dalam membentuk pandangan yang menghormati perbedaan agama, serta membangun toleransi dalam hubungan antarumat beragama.

Dalam Islam, pendidikan agama yang disampaikan di tempat ibadah, seperti masjid, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Melalui ceramah, kajian, dan pengajaran Al-Qur'an serta hadis, umat Islam diajarkan untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Prinsip-prinsip seperti "tidak ada paksaan dalam beragama" (Al-Baqarah: 256) dan kewajiban untuk menghormati tetangga serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, tanpa memandang agama, menjadi dasar yang kuat dalam membangun sikap toleransi.

Generasi Z, yang tumbuh di dunia yang semakin global dan terhubung, dihadapkan pada berbagai perspektif dan kepercayaan. Pendidikan agama Islam di masjid memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghormati perbedaan. Salah satu aspek penting yang diajarkan adalah konsep ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), yang menekankan bahwa semua manusia adalah makhluk Allah dan harus diperlakukan dengan adil dan penuh penghormatan. Ajaran Islam mendorong untuk tidak hanya hidup damai dengan umat Muslim lainnya, tetapi juga dengan non-Muslim.

Melalui kegiatan-kegiatan di masjid, seperti diskusi agama, gotong royong, atau program-program sosial yang melibatkan komunitas dari berbagai latar belakang, Generasi Z belajar untuk berinteraksi dengan orang lain secara langsung dan membangun sikap saling menghormati. Keterlibatan dalam aktivitas lintas agama ini memperkuat kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bekerjasama dalam kebaikan.

Pendidikan agama di masjid berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z melalui pengajaran nilai-nilai Islam tentang kesetaraan, kasih sayang, dan persaudaraan universal. Ajaran ini membantu mereka memahami bahwa keragaman agama adalah bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dihargai, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang taqwa, penuh cinta kasih, serta peduli terhadap sesama dan tanah air. PAI merupakan usaha terencana dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam. Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang cinta kasih terhadap orang tua, sesama, serta tanah air, sambil meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, serta mendorong pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan PAI didasarkan pada aturan hukum yang kuat dan berlandaskan ajaran agama yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Fungsi PAI meliputi pengembangan iman, penanaman mental sebagai pedoman hidup, pembentukan akhlak mulia, serta syiar Islam yang mengenalkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. PAI juga memiliki orientasi utama dalam mengajarkan aqidah, syariah, dan akhlak, yang diwujudkan melalui rukun iman, rukun Islam, serta ilmu-ilmu terkait seperti tauhid, fiqh, dan sejarah Islam.

Di masyarakat, PAI berperan penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama, menghormati penganut agama lain, serta membentuk individu yang baik dan peduli terhadap sesama, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Singkatnya, PAI tidak hanya membentuk pribadi yang taqwa dan cinta kasih, tetapi juga meningkatkan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. Agama Buddha

Dalam kehidupan sehari-hari, agama Buddha mendorong pengikutnya untuk menjaga mindfulness dan melakukan perbuatan baik. Ajaran tentang karma mengarahkan umat Buddha untuk selalu mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan. Meditasi menjadi alat penting dalam menemukan kedamaian batin, terutama saat menghadapi masalah moral atau spiritual, memberikan ketenangan dan pemahaman yang lebih dalam.

Solidaritas dalam komunitas Buddha ditumbuhkan melalui kegiatan di vihara dan perayaan seperti Waisak, di mana umat berkumpul untuk mempererat persaudaraan. Pendidikan agama di vihara juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam komunitas maupun antar agama. Ajaran toleransi dalam agama Buddha membantu pengikutnya untuk hidup harmonis dengan umat beragama lain, dengan fokus pada mencapai kedamaian bersama.

Dalam agama Buddha, pendidikan agama yang disampaikan di tempat ibadah seperti vihara memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama, khususnya pada Generasi Z. Pendidikan agama Buddha menekankan nilai-nilai utama seperti cinta kasih (metta), welas asih (karuna), dan kedamaian (upekkha), yang mendorong sikap saling menghormati terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Generasi Z, yang tumbuh di era globalisasi dan akses informasi yang luas, cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif dan terbuka. Melalui pendidikan agama di tempat ibadah, mereka diajarkan untuk memahami inti ajaran Buddha tentang menghormati kehidupan, menghindari kekerasan, dan hidup harmonis dengan semua makhluk. Pendidikan ini memberikan dasar bagi Generasi Z untuk mengembangkan sikap toleran dan memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk saling menghargai.

Di tempat ibadah, ajaran Buddha tentang "Empat Kebenaran Mulia" dan "Jalan Mulia Berunsur Delapan" memberikan panduan moral dan etika yang kuat, mengarahkan generasi muda untuk hidup secara bijaksana, penuh kebajikan, dan menghindari perpecahan. Ini

menguatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, termasuk yang berbeda keyakinan. Selain itu, kegiatan di vihara seperti meditasi dan diskusi keagamaan sering kali menciptakan ruang bagi dialog lintas agama, di mana nilai-nilai kebersamaan dan toleransi semakin ditekankan.

Pendidikan di tempat ibadah Buddha mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, pengertian, dan kerendahan hati. Ajaran Buddha menekankan pentingnya cinta kasih (metta) dan belas kasih (karunia) terhadap semua makhluk, yang membantu Generasi Z untuk memahami bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang agamanya, berhak untuk diperlakukan dengan baik dan dihormati. Melalui penanaman nilai-nilai ini, mereka dapat mengembangkan sikap positif terhadap orang lain, termasuk penganut agama yang berbeda.

Meditasi yang diajarkan dalam pendidikan Buddha juga berperan penting dalam menciptakan ruang bagi Generasi Z untuk merenung dan memperdalam pemahaman mereka tentang diri sendiri dan orang lain. Meditasi mengajarkan mereka untuk lebih sadar akan pikiran dan perasaan, sehingga membantu mengurangi prasangka dan kebencian terhadap orang lain. Dengan meningkatkan kesadaran diri, mereka dapat lebih mudah menerima perbedaan dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya, pendidikan agama Buddha sering kali mencakup diskusi dan dialog tentang ajaran-ajaran dari berbagai tradisi keagamaan. Ini menciptakan kesempatan bagi Generasi Z untuk berinteraksi dengan penganut agama lain, mendiskusikan perbedaan dan persamaan dalam ajaran mereka, serta belajar untuk saling menghormati dan memahami. Kegiatan semacam ini memperkuat sikap toleran, membuka jalan bagi pengertian yang lebih mendalam antar agama.

Selain itu, komunitas Buddha sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan melibatkan Generasi Z dalam proyek-proyek ini, seperti pelayanan masyarakat dan bantuan kepada yang membutuhkan, mereka belajar pentingnya kontribusi sosial dan empati terhadap sesama. Kegiatan ini menekankan bahwa nilai-nilai kebaikan dan toleransi tidak hanya di dalam konteks agama, tetapi juga dalam tindakan nyata di masyarakat. Akhirnya, pendidikan agama Buddha mengajarkan Generasi Z tentang siklus kehidupan dan reinkarnasi, yang mendorong mereka untuk melihat hidup sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar. Kesadaran akan siklus ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, memfasilitasi sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, serta memahami bahwa setiap orang menjalani jalan spiritual mereka masing-masing.

5. Agama Kristen Protestan

Bagi umat Kristen Protestan, ajaran Alkitab menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan memainkan peran besar dalam pengambilan keputusan moral. Selain itu, ajaran tentang iman dan kepercayaan pada Tuhan memberikan kekuatan bagi umat untuk menghadapi tantangan hidup, sementara kegiatan doa dan kebaktian menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Solidaritas dalam komunitas Kristen Protestan tumbuh melalui kegiatan gereja seperti kelompok doa dan pelayanan sosial. Momen-momen kebersamaan seperti Natal atau Paskah memperkuat ikatan antara sesama jemaat. Pendidikan agama di gereja juga menekankan pentingnya toleransi dan kerja sama antarumat beragama, yang membantu membangun hubungan harmonis dengan penganut agama lain.

Dalam Kristen Protestan, pendidikan agama yang disampaikan di tempat ibadah seperti gereja juga memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Pengajaran di gereja umumnya berpusat pada ajaran cinta kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan agama.

Generasi Z yang tumbuh di era teknologi dan keterbukaan informasi cenderung lebih mudah berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Melalui pendidikan agama di gereja, mereka diajarkan nilai-nilai seperti kasih tanpa syarat (agape) yang diterapkan tidak hanya kepada sesama umat Kristen tetapi juga kepada semua orang, tanpa memandang latar

belakang agama. Ajaran seperti “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39) sangat relevan dalam membentuk pola pikir yang inklusif dan toleran pada generasi muda.

Selain itu, gereja sering menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan pemuda dalam diskusi, pelayanan sosial, dan kerjasama lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk berinteraksi langsung dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda, memperkuat pemahaman bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari keragaman yang harus dihormati.

Melalui pengajaran Alkitab dan pelayanan, gereja mengarahkan Generasi Z untuk melihat bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang berharga. Ini menanamkan sikap menghormati hak asasi setiap individu, termasuk hak mereka untuk memeluk keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen Protestan di gereja memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z, melalui pengajaran cinta kasih, dialog lintas agama, dan aksi sosial yang mengedepankan kebersamaan.

6. Agama Konghucu

Ajaran Konghucu, yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral seperti kesalehan, kebenaran, dan hubungan antar manusia, sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari pengikutnya. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga harmoni dalam keluarga, serta bertindak jujur dan adil dalam interaksi dengan orang lain. Pengikut agama Konghucu juga percaya bahwa kebajikan dan etika menjadi landasan dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

Dalam komunitas, ajaran Konghucu mendorong solidaritas dan harmoni, terutama dalam upaya menjaga hubungan antarindividu. Pendidikan agama ini mengajarkan pentingnya menghormati agama lain, namun tetap menjaga identitas agama yang kuat. Tantangan dalam mengajarkan toleransi beragama sering kali muncul dari perbedaan pandangan, namun prinsip harmoni tetap menjadi fokus utama dalam membangun hubungan yang baik.

Pendidikan agama dalam Konghucu, yang biasanya disampaikan di tempat ibadah seperti kuil, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Ajaran Konghucu menekankan nilai-nilai moral, etika, dan hubungan yang harmonis antarindividu, yang semuanya berakar pada prinsip saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Konghucu adalah penekanan pada *ren* (kemanusiaan) dan *li* (etika atau tata cara), yang mengajarkan bahwa individu harus berperilaku baik terhadap orang lain dan memahami pentingnya hubungan antar manusia. Ajaran ini tidak hanya berlaku untuk sesama pengikut Konghucu, tetapi juga untuk orang-orang dari agama atau latar belakang budaya lain. Dengan mendalami nilai-nilai ini, Generasi Z belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Di kuil-kuil, praktik pendidikan seringkali melibatkan diskusi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang universal, yang juga diajarkan dalam tradisi agama lain. Hal ini memberikan perspektif bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam praktik dan keyakinan, banyak nilai-nilai dasar yang serupa dan dapat dijadikan dasar untuk hidup berdampingan dengan harmonis.

Kegiatan di kuil, seperti upacara bersama, diskusi, dan kegiatan sosial, mendorong generasi muda untuk terlibat dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Ini menciptakan kesempatan bagi Generasi Z untuk belajar tentang keragaman dan mengembangkan empati, yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi beragama.

Terdapat beberapa aspek tambahan yang memperkuat kontribusi ini. Pertama, pendidikan di tempat ibadah Konghucu sering kali menekankan pentingnya harmoni dalam masyarakat, mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam komunitas. Hal ini sangat relevan bagi Generasi Z yang terpapar isu-isu sosial dan politik yang dapat memecah belah, sehingga mereka dapat memanfaatkan prinsip ini untuk memahami pentingnya kolaborasi dan saling menghormati antar agama.

Kedua, banyak kuil Konghucu yang mendorong dialog antaragama sebagai bagian dari program pendidikan mereka. Kegiatan ini memungkinkan Generasi Z untuk berdiskusi langsung dengan pemeluk agama lain, mempelajari keyakinan dan praktik mereka, serta mengatasi prasangka yang mungkin ada. Interaksi semacam ini memperkuat sikap terbuka dan toleran, serta membangun jembatan antara berbagai komunitas keagamaan. Selain itu, ajaran Konghucu juga menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ini, Generasi Z diajarkan untuk berperilaku baik tidak hanya terhadap sesama pengikut Konghucu, tetapi juga terhadap semua orang. Pendidikan moral ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan menumbuhkan sikap empati, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang toleran.

Keterlibatan kuil Konghucu dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti bantuan kepada yang membutuhkan dan program lingkungan, juga berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi. Keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan ini memperkuat rasa komunitas dan menekankan pentingnya pelayanan kepada sesama, yang merupakan inti dari semua ajaran moral yang baik. Hal ini membantu mereka memahami bahwa kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat melampaui batasan agama. Selanjutnya, ajaran Konghucu yang memiliki pandangan luas mengenai hubungan antarbangsa dan kemanusiaan, melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai universal, mengajarkan Generasi Z untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, memahami isu-isu global dan tantangan yang dihadapi umat manusia. Kesadaran ini penting untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan peduli terhadap berbagai masalah di masyarakat internasional.

Praktik refleksi dan kontemplasi dalam pendidikan Konghucu juga membantu Generasi Z berpikir kritis dan merenungkan nilai-nilai yang mereka pelajari, mendorong mereka untuk mengevaluasi pandangan mereka sendiri dan membuka diri terhadap perspektif yang berbeda. Proses ini memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan agama Khonghucu yang disampaikan di tempat ibadah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada Generasi Z. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, etika, harmoni sosial, dialog antaragama, keterlibatan sosial, kesadaran global, dan praktik reflektif, pendidikan ini membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, sikap toleransi dan empati menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

SIMPULAN

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang kaya, memiliki tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial di antara kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang disampaikan di tempat ibadah memiliki peran sentral. Tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, pendidikan ini juga menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan generasi muda yang semakin terpapar pada media sosial dan arus informasi digital, peran pendidikan agama semakin krusial dalam mencegah penyebaran intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. Penelitian dan program seperti Cross-Cultural Religious Literacy (CCRL) menunjukkan bahwa dialog antarumat beragama dan pendidikan berbasis moderasi mampu menumbuhkan sikap toleran dan menghormati keberagaman.

Pendidikan agama di tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, dan vihara, berperan sebagai pusat pengajaran nilai-nilai sosial yang esensial, termasuk cinta kasih, empati, dan solidaritas. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan besar dalam menyaring informasi yang mereka terima. Di sinilah pentingnya peran tempat ibadah dalam memberikan pendidikan agama yang berbasis nilai-nilai moderasi dan pluralisme. Program pendidikan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang diterapkan di lembaga-lembaga keagamaan juga membantu memperkuat pemahaman mereka tentang kompleksitas keberagaman agama, sehingga mampu menghadapi tantangan era modern dengan sikap inklusif dan terbuka.

Untuk menjaga keberagaman agama yang harmonis di Indonesia, beberapa langkah perlu diambil melalui pendidikan agama di tempat ibadah. Pertama, pendidikan agama harus lebih

menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, dan kasih sayang yang bisa diadopsi oleh semua generasi, terutama Generasi Z. Ini bisa dicapai dengan kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman lintas agama dan menghargai pluralisme. Kedua, program pendidikan agama berbasis teknologi perlu dikembangkan agar mampu menjangkau lebih banyak anak muda di era digital. Media sosial bisa dimanfaatkan sebagai platform penyebaran pesan moderasi dan anti-radikalisme, sehingga anak-anak muda mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang keberagaman agama. Kolaborasi lintas agama melalui kegiatan sosial dan dialog antarumat juga perlu terus ditingkatkan untuk memperkuat persatuan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Raja Oloan Tumanggor, S.Ag., Dr., atas kesediaannya menjadi dosen pembimbing dalam penyusunan artikel jurnal ini. Dengan bimbingan dan masukan beliau, artikel ini dapat tersusun dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkolaborasi dan berdiskusi selama proses penyusunan hingga publikasi artikel ini, di mana kerja sama yang terjalin telah sangat membantu dalam penyempurnaan karya ini. Selain itu, penulis tidak lupa mengucapkan penghargaan kepada keluarga serta sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat, sehingga penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H., Suhartini, A., Nursobah, A., & Ruswandi, U. (2022). The role of education in strengthening religious moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.21133>
- Bimas Hindu Kemenag. (2024). Dorong Peningkatan Pengelolaan Rumah Ibadah, Ditjen Bimas Hindu Bina Pengelola Pura di Daerah. <https://Bimashindu.kemenag.go.id.https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/dorong-peningkatan-pengelolaan-rumah-ibadah-ditjen-bimas-hindu-bina-pengelola-pura-di-daerah-55R4t>.
- Chase, S. E. (2018). Narrative Inquiry: Toward Theoretical and Methodological Maturity. *Narrative Inquiry*, 28(1), 14-24.
- Creswell, John W. 2008. Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches. London: Sage Publications.
- Firmansyah, F. (2019). Diskursus Makna Keadilan dalam Poligami. *Mazahibuna*. <https://doi.org/10.24252/mh.v1i1.9507>.
- Ho, M. (2021). Cross-cultural religious literacy and its impacts in Indonesia. Berkley Center for Religion, Peace, and World Affairs.
- Kristyowati, Y. (2021). View of GENERASI “Z” DAN STRATEGI MELAYANINYA. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/22/15>.
- Riessman, C. K. (2008). Narrative Methods for the Human Sciences. SAGE Publications.
- Setyaningsih. (n.d.). PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/download/34/26>.
- Situmorang, B., & Damanik, S. (2020). The role of religious education in strengthening interreligious tolerance in Indonesia: A case study of young people. *Jurnal Studi Agama dan Toleransi*, 13(1), 45-58.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Warul Walidin, Saifullah Idris, & Tabrani. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press. ISBN 978-602-18962-8-0.